

BAB II

TUJUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep stunting

a. Definsi stunting

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak yang terlalu rendah. Stunting atau terlalu pendek berdasarkan umur adalah tinggi badan yang berada di bawah minus dua standar deviasi ($< - 2SD$) dari tabel status gizi WHO *child growth standard* (Palino, dkk 2017).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekuraungan gizi terjadi sejak bayi dala kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi kondisi *stunting* baru Nampak setelah bbayi berusia 2 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Depkes, 2018).

Stunting pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan

termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan. Ada lima faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Okky, dkk 2015).

Stunting adalah suatu keadaan dan kondisi dimana tinggi badan anak yang terlalu rendah dengan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan oleh karena itu untuk mencegah terjadinya stunting pada anak, orang tua perlu tau terutama ibu yang harus mengkonsumsi asupan gizi yang layak, terutama masa kehamilan hingga anak lahir dan berusia 18 bulan perilaku pemberian makanan balita dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. oleh karena itu, upaya perbaikan stunting dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan orang tua untuk lebih mudah menyerap informasi untuk memperbaiki asupan gizi dalam pemilihan makanan yang tepat.

b. Penyebab Stunting

Masalah stunting disebabkan karena ada pengaruh dari pola asuh, cakupan dan kualitas pelayanan kesehatan, lingkungan, dan ketahanan pangan.

c. Pencegahan stunting

Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang pedoman penyelenggaraan program Indonesia sehat dengan pendekatan keluarga, upaya yang

dilakukan untuk menurunkan prevalensi stunting diantaranya sebagai berikut :

- 1) Ibu hamil dan bersalin
 - a) Intervensi pada 1000 hari pertama kehidupan
 - b) Mengupayakan jaminan mutu *ante natal care* (ANC) Terpadu
 - c) Meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan
 - d) Menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein, dan mikronutrien (TKPM)
 - e) Deteksi dini penyakit (menular/tidak menular)
 - f) Pemberantasan cacingan
 - g) Meningkatkan transformasi Kartu Menuju Sehat (KMS) ke dalam buku KIA
 - h) Menyelenggarakan konseling Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan ASI Eksklusif
 - i) Penyuluhan dan pelayanan KB.
- 2) Balita
 - a) Pemantauan pertumbuhan balita
 - b) Menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita
 - c) Menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan anak
 - d) Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.
- 3) Anak Usia Sekolah
 - a) Melakukan revitalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
 - b) Memperkuat kelembagaan Tim Pembina UKS

- c) Menyelenggarakan Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS)
- d) Memberlakukan sekolah sebagai kawasan bebas rokok dan narkoba.

4) Remaja

- a) Meningkatkan penyuluhan untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pola gizi seimbang, tidak merokok, dan tidak mengonsumsi narkoba.
- b) Pendidikan kesehatan reproduksi.

5) Dewasa muda

- a) Penyuluhan dan pelayanan keluarga berencana (KB)
- b) Deteksi dini penyakit (menular/ tidak menular)
- c) Meningkatkan penyuluhan untuk PHBS, pola gizi seimbang, tidak merokok atau mengonsumsi narkoba.

d. Dampak stunting

Gangguan pertumbuhan pada anak menjadi tidak sesuai anak normal pada umumnya yang mengalami kegagalan dalam tumbuh kembang bahkan sampai mengalami peningkatan kesakitan dan kematian, terhambatnya perkembangan motorik dan mental (Margawati & Astuti, 2018).

e. Alat Ukur

Menurut standart World Health Organization (WHO) NCHS (National Centre for Health Statistic) stunting adalah gangguan linier yang disebabkan asupan gizi Maupun penyakit infeksi kronis yang ditunjukkan dengan nilaiZ- score tinggi badan menurut usia(TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD)untuk

mengukur status gizi dapat dilakukan dengan menghitung berat badan dan tinggi badan setelah itu dihubungkan kedalam nilai terstandar (Zscore). Berdasarkan klasifikasi status gizi berdasarkan indikator TB/U yaitu sangat pendek : Zscore<-3,0, pendek : Zscore \geq - 3,0 s/d Zscore<-2,0 , dan normal : Zscore : >-2,0.2. pengukran tinggi badan pada balita menggunakan meteran (midline) untuk mengetahui usia balita, tinggi dan berat badan balita.

Tabel 2.1 Usia balita, tinggi dan berat badan balita

No	Usia Balita	TB dan BB standar balita
1.	Usia 0-1 tahun	Tinggi badan standar 50-76 cm Berat badan standar 3,3-10,2
2.	Usia 1-2 tahun	Tinggi badan standar 76-88 cm Berat badan standar 10,2-12,6 kg
3.	<u>Usia 2-3 tahun</u>	Tinggi badan standar 88-97 cm Berat badan standar 12,6-14,7 kg
4.	Usia 3-4 tahun	Tinggi banad standar 97-103 cm Berat badan standar 14,7-16,4 kg
5.	Usia 4-5 tahun	Tinggi badan standar 103-110 cm Berat badan standar 16,4-18,7 kg
6.	Usia 5-6 tahun	Tinggi badan standar 110-116 cm Berat badan standar 18,7-20,6 kg

2. Faktor yang mempengaruhi stunting

Ada beberapa faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya *stunting* yaitu kemiskinan, pengetahuan orang tua, pola asuh orang tua, jarak kehamilan, kehamilan remaja, kerawanan pangan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Okky, dkk 2015). pada pembahasan ini penulis akan membahas penyebab terjadinya stunting yaitu diantaranya : pengetahuan orang tua.

a. Pengetahuan Orang Tua

1) Pengertian pengetahuan secara umum

Pengetahuan adalah hasil dari “Tahu”, dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu, pengindraan melalui panca indra manusia, yaitu penciuman, penglihatan, pendengaran dan raba. Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, ide, yang dimiliki manusia tentang dunia seisinya termasuk manusia dan kehidupannya. Pengetahuan sendiri biasanya didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informasi lain seperti radio, tv, internet, Koran, majalah, penyuluhan (Margawati, dkk 2018).

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda, secara garis besarnya di bagi 5 tingkatan pengetahuan yaitu (Notoadmodjo, 2014) :

a) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Misalnya: tahu bahwa buah tomat banyak mengandung vitamin C, penyakit demam berdarah ditularkan oleh gigitan nyamuk aedes agepit dan sebagainya.

b) Memahami (*Comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

c) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan

yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

2) Menurut Arikunto (2006), tingkat pengetahuan dikategorikan berdasarkan nilai yaitu sebagai berikut:

- a) Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya \geq 76-100 %.
- b) Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya 60-75 %.
- c) Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya $<$ 60 %

Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap gizi yang kurang akan sangat berpengaruh terhadap status gizi anaknya dan akan sukar untuk memiliki makanan yang bergizi untuk anak dan keluarganya. Terutama ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang (Margawati & Astuti, 2017).

B. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan oleh Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati, Mury Ririanty dengan judul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (*The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas*) Berdasarkan hasil uji chi-

square terdapat hubungan antara variabel pendidikan ibu, pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu mengenai gizi terhadap kejadian stunting pada anak balita antara di desa dan kota. Hal tersebut disebabkan oleh nilai p-value dari uji keduanya yaitu $> \alpha$ (0,05) yaitu 0,279 untuk daerah pedesaan dan 0,086 pada daerah perkotaan. Selain itu, untuk variabel status pekerjaan ibu dan jumlah anggota keluarga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak balita antara di desa dan kota. Hal tersebut disebabkan oleh nilai p-value dari uji keduanya yaitu $> \alpha$ (0,05) yaitu 0,279 untuk daerah pedesaan dan 0,086 pada daerah perkotaan. Berdasarkan hasil uji chi-square tidak terdapat hubungan antara tingkat kecukupan energi dengan kejadian stunting pada anak balita baik di desa maupun kota, sedangkan untuk tingkat kecukupan zink dan zat besi memiliki hubungan yang signifikan. Pada daerah di pedesaan terdapat hubungan yang antara tingkat kecukupan protein dan kalsium terhadap kejadian stunting pada anak balita, ditunjukkan dengan nilai p-value $< \alpha$ (0,05). Akan tetapi, untuk di daerah perkotaan memiliki nilai p-value $> \alpha$ (0,05), hal ini berarti tingkat kecukupan protein dan kalsium tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada anak balita. Berdasarkan hasil uji chi-square diketahui bahwa riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak balita yang berada di pedesaan maupun perkotaan memiliki hubungan yang signifikan yaitu dengan nilai p-value berturut-turut yaitu 0,017 dan 0,001 $< \alpha$ (0,05).

2. Khoirun Ni'mah, Siti Rahayu Nadhiroh (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panjang badan lahir yang rendah (OR=4,091; CI=1,162-14,397), balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif (OR=4,643; CI=1,328-16,233), pendapatan keluarga yang rendah (OR=3,250; CI=1,150-9,187), pendidikan ibu yang rendah (OR=3,378; CI=1,246-9,157), dan pengetahuan gizi ibu yang kurang (OR=3,877; CI=1,410-10,658) merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Terdapat hubungan antara panjang badan lahir balita, riwayat ASI eksklusif, pendapatan keluarga, pendidikan ibu dan pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian stunting pada balita. Perlunya program yang terintegrasi dan multisektoral untuk meningkatkan pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu dan pemberian ASI eksklusif untuk mengurangi kejadian stunting

C. Kerangka Teori Penelitian

Faktor-Faktor Yang berhubungan dengan kejadian Stunting

1. Pengetahuan orang tua
2. Pola asuh orang tua
3. Jarak kehamilan
4. Kehamilan remaja
5. Kemiskinan
6. Kerawanan pangan
7. Sosial dan budaya
8. Peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi
9. Akses masyarakat terhadap pelayanan



Stunting :

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak yang terlalu rendah. Stunting atau terlalu pendek berdasarkan umur adalah tinggi badan yang berada di bawah minus dua standar deviasi ($<- 2SD$) dari

Balita :

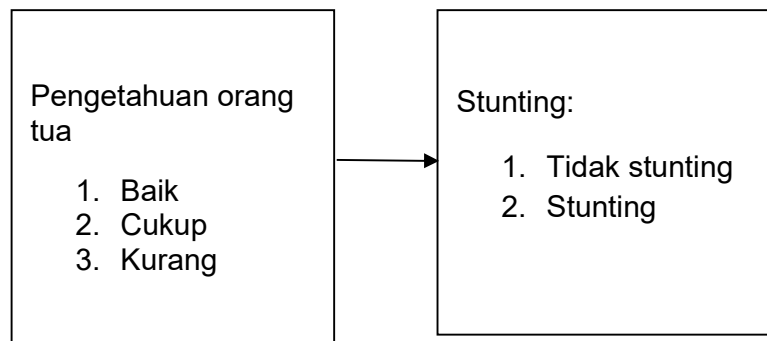
Pertumbuhan merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif, seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala, sedangkan perkembangan adalah perubahan dan peningkatan kemampuan secara bertahap, seperti kemampuan motorik, sensori, bahasa, dan sosial (Hockenberry & Wilson, 2012).

D. Kerangka Konsep Penelitian

Konsep adalah suatu abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan suatu pengertian. Oleh sebab itu, konsep tidak dapat diukur dan diamati secara langsung. Agar dapat diamati dan dapat diukur, maka konsep tersebut harus dijabarkan ke dalam variabel-variabel. Dari variabel itulah konsep dapat diamati dan diukur.

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti.

(Notoamadjo, 2014)



E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian. Biasanya hipotesis ini dirumuskan dalam bentuk hubungan anatar dua variabel, variabel bebas dan variabel terikat . Hipotesis berfungsi untuk menentukan ke arah pembuktian, artinya hipotesis ini merupakan pernyataan yang harus dibuktikan. Kalau hipotesis

tersebut terbukti maka terjadi *thesis*. Lebih dari itu rumusan hipotesis itu sudah akan di tercermin variabel variabel yang akan di amati atau di ukur dan di bentuk hubungan antara variabel-variabel yang akan di hipotesiskan. Oleh sebab itu, hipotesis seyogianya: konkrit dan obser variabel (dapat diamati / diukur) (Notoamadjo, 2014).

Menurut Riyanto (2011) Hipotesa terbagi menjadi 2 yaitu Hipotesa Alternatif (H_a) dan Hipotesa Nol (H_0) :

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Hipotesis kerja adalah pernyataan tentang prediksi hasil penelitian berupa hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam istilah lain hipotesis kerja dikenal dengan istilah hipotesis alternatif. Pernyataan dalam hipotesis kerja menyatakan secara langsung tentang prediksi hasil penelitian (Dharma, 2011).

a. Ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian stunting di puskesmas harapan baru samarinda seberang.

2. Hipotesa Statistik (H_0)

Hipotesis statistik adalah pernyataan hipotesis yang digunakan untuk kepentingan uji statistik terhadap data hasil penelitian. Hipotesis statistik sering dinyatakan dengan istilah hipotesis null (H_0). Hipotesis ini dirumuskan untuk menyatakan kesamaan, tidak adanya perbedaan atau tidak adanya hubungan variabel (Dharma, 2011).